



**PENINGKATAN KESIAPAN KERJA MAHASISWA MELALUI PROGRAM BERBAGI
PENGETAHUAN DAN PENGALAMAN INDUSTRI**

**IMPROVING STUDENTS' WORK READINESS THROUGH KNOWLEDGE AND
INDUSTRY EXPERIENCE SHARING PROGRAMS**

Debora Ariyani¹, I Ketut Warsa², Eka Megawati^{3*}, Meita Rezki Vegetama⁴, Yuniarti⁵, Amirul Mukminin⁶, Putri Lestari⁷, Mirajatus Sholeha⁸, Andika Saputra⁹, Abdul Rahmat¹⁰
^{1,2,3*.....10} Sekolah Tinggi Teknologi Migas, Balikpapan, Indonesia
*ekamegawati89@yahoo.com

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa melalui pendekatan knowledge and experience sharing dengan menghadirkan praktisi industri sebagai narasumber. Metode pelaksanaan mengacu pada pendekatan active learning dan experiential learning yang menekankan keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran berbasis pengalaman serta interaksi langsung dengan praktisi industri. Kegiatan ini dirancang dalam bentuk sesi pemaparan materi, diskusi interaktif, dan berbagi pengalaman kerja nyata dari praktisi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mahasiswa mengenai dunia kerja, khususnya terkait tuntutan industri dan budaya kerja profesional. Selain itu, peserta juga menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya penguasaan soft skills seperti komunikasi, kerja sama tim, dan kemampuan adaptasi. Kegiatan ini juga mendorong motivasi mahasiswa dalam merencanakan dan mengembangkan karier, serta membuka peluang terbentuknya jaringan dengan dunia industri. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan kontribusi positif dalam membentuk kesiapan kerja mahasiswa secara komprehensif dan holistik. Oleh karena itu, kegiatan berbasis pengalaman dan interaksi langsung dengan praktisi industri dapat menjadi alternatif strategi yang efektif dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan dunia kerja.

Kata Kunci: kesiapan kerja, kuliah umum, mahasiswa

Abstract: This community service activity aims to improve students' work readiness through a knowledge and experience sharing approach, featuring industry practitioners as resource persons. The implementation method refers to an active learning and experiential learning approach that emphasizes active student involvement in the experience-based learning process and direct interaction with industry practitioners. This activity is designed in the form of material presentation sessions, interactive discussions, and sharing of real work experiences from practitioners. The results of the activity indicate an increase in students' understanding of the world of work, particularly regarding industry demands and professional work culture. In addition, participants also demonstrated an increased awareness of the importance of mastering soft skills such as communication, teamwork, and adaptability. This activity also encouraged students' motivation in planning and developing their careers, and opened up opportunities for networking with the industry. Overall, this activity made a positive contribution to shaping students' work readiness comprehensively and holistically. Therefore, experience-based activities and direct interaction with industry practitioners can be an effective alternative strategy in preparing students to face the challenges of the world of work.

Keywords: work readiness, general lectures, students

Article History:

| Received | Revised | Published |
|---------------|-------------|-------------|
| 15 Maret 2026 | 10 Mei 2026 | 15 Mei 2026 |

Pendahuluan

Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten, adaptif, dan mampu bersaing di dunia kerja yang semakin dinamis. Memasuki era revolusi industri 4.0 menuju Society 5.0, kebutuhan industri tidak lagi terbatas pada penguasaan ilmu pengetahuan secara teoritis, melainkan juga mencakup kemampuan aplikatif, inovatif, dan kolaboratif. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan masih terdapat kesenjangan yang signifikan antara kompetensi lulusan dan kebutuhan industri. Kesenjangan ini umumnya bersumber dari ketidaksesuaian antara kurikulum akademik yang cenderung teoritis dengan tuntutan praktik kerja yang menekankan keterampilan teknis, pemecahan masalah, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan (Ariani et al., 2024; Yulanto et al., 2025; Irfan, A. M., et al., 2022).

Dalam konteks pendidikan vokasional, termasuk bidang teknik pengolahan migas, kesiapan kerja lulusan menjadi isu yang sangat krusial. Lulusan pendidikan vokasi diharapkan unggul dalam keterampilan praktis dan kesiapan memasuki dunia kerja. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan kerja mahasiswa vokasi masih belum optimal, baik dari aspek penguasaan kompetensi teknis maupun pemahaman terhadap standar operasional dan budaya kerja industri (Yulanto et al., 2025; Deswarta, 2023; Sari & Abrian, 2020). Kondisi ini berdampak pada rendahnya daya serap lulusan di dunia kerja, sekaligus meningkatnya kebutuhan pelatihan tambahan pasca kelulusan.

Pengalaman praktik industri seperti magang, kerja praktik, atau on-the-job training terbukti berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa. Kegiatan ini memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan pengetahuan akademik ke dalam situasi nyata di lapangan, sekaligus meningkatkan pemahaman mereka terhadap alur kerja, penggunaan peralatan, serta standar keselamatan kerja yang berlaku (Handayani & Lopa, 2021; Supriyanto et al., 2022). Mahasiswa yang memiliki pengalaman industri cenderung menunjukkan tingkat kepercayaan diri dan kesiapan kerja yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak memiliki pengalaman serupa (Chairunissa & Rahmayanti, 2024; Simanjuntak & Armanu, 2023).

Di sisi lain, kesenjangan kompetensi tidak hanya terjadi pada aspek hard skills, tetapi juga pada soft skills yang justru menjadi faktor penentu keberhasilan di dunia kerja. Kemampuan seperti komunikasi efektif, kerja tim, kepemimpinan, berpikir kritis, dan adaptasi terhadap perubahan merupakan kompetensi utama yang sangat dibutuhkan industri (Amiruddin, 2022; Sari & Manunggal, 2023; Ayaturrahman & Rahayu, 2023). Sayangnya, pengembangan soft skills dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi masih belum dilakukan secara optimal dan terstruktur, sehingga lulusan kerap mengalami kesulitan dalam menghadapi dinamika lingkungan kerja.

Minimnya interaksi antara dunia akademik dan dunia industri turut membatasi pemahaman mahasiswa terhadap kebutuhan industri secara langsung. Padahal, kolaborasi antara perguruan tinggi dan industri merupakan faktor penting dalam meningkatkan relevansi pendidikan. Keterlibatan praktisi industri dalam kegiatan akademik seperti kuliah umum, workshop, guest lecture, dan proyek berbasis industri terbukti mampu memberikan wawasan praktis sekaligus meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa (Triyani & Susanti, 2024; Widodo et

al., 2022). Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) juga dinilai efektif dalam membentuk kompetensi kerja yang lebih komprehensif (Buletin Edukasi Indonesia, 2025).

Dengan demikian, diperlukan upaya strategis yang terintegrasi untuk menjembatani kesenjangan antara dunia akademik dan dunia industri. Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui kegiatan berbasis *knowledge and experience sharing* yang menghadirkan praktisi industri sebagai narasumber. Kegiatan ini tidak sekadar memfasilitasi transfer pengetahuan, tetapi juga berbagi pengalaman nyata yang dapat memperkaya perspektif mahasiswa mengenai dunia kerja. Melalui pendekatan ini, mahasiswa dapat memahami ekspektasi industri secara lebih konkret, mempersiapkan diri lebih matang, serta meningkatkan motivasi dalam mengembangkan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja (Simanjuntak & Armanu, 2023; Chairunissa & Rahmayanti, 2024).

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk kuliah umum yang diikuti oleh mahasiswa Program Studi D3 Teknik Pengolahan Migas. Metode pelaksanaan dirancang dengan mengacu pada pendekatan *active learning* dan *experiential learning* yang menekankan keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran berbasis pengalaman dan interaksi dengan praktisi industri. Pendekatan ini dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman kontekstual serta kesiapan kerja mahasiswa (Triyani & Susanti, 2024; Supriyanto et al., 2023). Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Penyampaian Materi

Tahap penyampaian materi merupakan tahap awal yang bertujuan untuk memberikan landasan pengetahuan kepada peserta terkait dunia kerja dan pengembangan karier. Pada tahap ini, narasumber tidak hanya menyampaikan informasi secara satu arah, tetapi juga membangun pemahaman peserta melalui penyajian materi yang sistematis, kontekstual, dan relevan dengan bidang keilmuan mahasiswa. Materi yang disampaikan mencakup pengalaman kerja di industri, tantangan yang dihadapi di lapangan, serta kompetensi yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan karier, baik dari aspek teknis maupun non-teknis. Penekanan tidak hanya diberikan pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga pada pentingnya sikap profesional, etika kerja, serta kemampuan beradaptasi dalam menghadapi dinamika lingkungan kerja yang terus berubah.

Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dan interaktif dengan memanfaatkan contoh kasus nyata (*case-based learning*), sehingga mahasiswa dapat memahami secara langsung keterkaitan antara teori yang diperoleh di bangku kuliah dengan implementasinya di dunia industri. Melalui pendekatan ini, mahasiswa diajak untuk menganalisis permasalahan yang sering terjadi di lapangan, memahami proses pengambilan keputusan, serta melihat bagaimana solusi diterapkan dalam konteks kerja yang sebenarnya. Hal ini memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam karena mahasiswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diajak untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap materi yang disampaikan.

Selain itu, narasumber juga membagikan strategi pengembangan diri yang dapat dilakukan oleh mahasiswa sejak dini, seperti pentingnya peningkatan kompetensi melalui

pelatihan dan sertifikasi, penguasaan teknologi yang relevan dengan bidang industri, serta pengembangan soft skills seperti komunikasi, kerja sama tim, dan kepemimpinan. Narasumber juga menekankan pentingnya membangun pola pikir proaktif, kesiapan menghadapi perubahan, serta kemampuan untuk terus belajar (*lifelong learning*) sebagai kunci dalam menghadapi persaingan dunia kerja. Dengan demikian, tahap penyampaian materi tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun motivasi, wawasan, dan kesiapan mental mahasiswa dalam merencanakan dan mengembangkan karier di masa depan industri (Chairunissa et al., 2024; Simanjuntak & Armanu, 2023).

2. Diskusi Interaktif

Diskusi interaktif dilakukan untuk mendorong keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran. Peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, berbagi pengalaman, serta mendiskusikan berbagai isu terkait dunia kerja bersama narasumber. Metode ini dinilai efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi mahasiswa, yang merupakan bagian penting dari kompetensi abad ke-21 (Irfan et al., 2022; Yulanto et al., 2025).

Dalam pelaksanaannya, diskusi interaktif dirancang secara terbuka dan partisipatif sehingga mahasiswa merasa lebih nyaman untuk terlibat aktif dalam menyampaikan ide maupun pertanyaan. Narasumber berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi agar tetap fokus pada topik yang dibahas, sekaligus memberikan penguatan terhadap pendapat atau pertanyaan yang disampaikan oleh peserta. Interaksi yang terjadi tidak hanya bersifat dua arah antara narasumber dan mahasiswa, tetapi juga antar sesama mahasiswa, sehingga tercipta proses pembelajaran kolaboratif yang lebih dinamis.

Melalui diskusi ini, mahasiswa juga didorong untuk mengaitkan materi yang telah disampaikan dengan pengalaman atau pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya. Hal ini memungkinkan terjadinya proses refleksi yang membantu mahasiswa dalam memahami posisi dan kesiapan diri mereka dalam menghadapi dunia kerja. Selain itu, diskusi interaktif juga menjadi sarana untuk melatih keberanian dalam menyampaikan pendapat, kemampuan menyusun argumen secara logis, serta keterampilan mendengarkan dan menghargai pandangan orang lain.

Dengan demikian, kegiatan diskusi interaktif tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap penyampaian materi, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang efektif dalam membangun keterampilan interpersonal dan intelektual mahasiswa. Proses ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi situasi kerja yang menuntut kemampuan komunikasi dan kerja sama yang baik.

3. Sesi Tanya Jawab

Sesi tanya jawab menjadi bagian penting dalam kegiatan ini sebagai sarana klarifikasi dan pendalaman materi. Mahasiswa dapat mengajukan pertanyaan secara langsung terkait kesiapan karier, strategi menghadapi dunia kerja, serta kompetensi yang harus dikembangkan. Interaksi langsung dengan praktisi industri memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan aplikatif, sehingga mampu meningkatkan motivasi serta kesiapan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja (Nofrianda et al., 2026; Pramesti et al., 2024).

Dalam pelaksanaannya, sesi tanya jawab berlangsung secara fleksibel dan terbuka, sehingga mahasiswa memiliki kesempatan yang luas untuk menggali informasi sesuai dengan

kebutuhan dan minat masing-masing. Pertanyaan yang diajukan tidak hanya terbatas pada materi yang telah disampaikan, tetapi juga mencakup pengalaman personal narasumber, dinamika dunia kerja, hingga tips dan strategi dalam menghadapi proses rekrutmen di industri. Hal ini menjadikan sesi tanya jawab sebagai ruang eksplorasi yang memungkinkan mahasiswa memperoleh wawasan yang lebih luas dan mendalam.

Selain itu, sesi ini juga berfungsi sebagai sarana untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi yang telah disampaikan. Melalui pertanyaan yang muncul, narasumber dapat mengetahui bagian mana yang masih perlu diperjelas atau diperdalam. Dengan demikian, terjadi proses umpan balik secara langsung yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Di sisi lain, mahasiswa juga belajar untuk menyusun pertanyaan secara sistematis dan kritis, yang merupakan keterampilan penting dalam pengembangan akademik maupun profesional.

Dengan adanya sesi tanya jawab yang interaktif dan responsif, diharapkan mahasiswa tidak hanya memperoleh jawaban atas pertanyaan yang diajukan, tetapi juga mendapatkan perspektif baru yang dapat memperkaya pemahaman mereka tentang dunia kerja. Hal ini pada akhirnya akan membantu mahasiswa dalam merencanakan langkah-langkah strategis untuk mempersiapkan diri memasuki dunia industri secara lebih matang dan terarah.

4. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan serta dampaknya terhadap peserta. Evaluasi dilakukan melalui penyebaran kuesioner yang mencakup aspek pemahaman materi, kualitas penyampaian narasumber, interaksi selama kegiatan, serta manfaat kegiatan terhadap kesiapan karier mahasiswa. Selain itu, evaluasi juga digunakan sebagai dasar perbaikan untuk kegiatan selanjutnya. Pendekatan evaluasi berbasis umpan balik peserta terbukti mampu meningkatkan efektivitas program pengabdian kepada masyarakat (Bungatang et al., 2025; Rohida & Maharani, 2025).

Dalam pelaksanaannya, kuesioner disusun menggunakan skala penilaian yang memungkinkan peserta memberikan penilaian secara objektif dan terukur terhadap setiap aspek kegiatan. Selain pertanyaan tertutup, disediakan pula pertanyaan terbuka agar peserta dapat menyampaikan saran, kritik, serta masukan secara lebih mendalam. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kelebihan dan kekurangan kegiatan yang telah dilaksanakan.

Hasil evaluasi selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi tingkat kepuasan peserta serta efektivitas metode yang digunakan. Data yang diperoleh tidak hanya menjadi indikator keberhasilan kegiatan, tetapi juga menjadi dasar dalam merancang perbaikan dan inovasi pada kegiatan serupa di masa mendatang. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berfungsi sebagai bagian dari proses peningkatan kualitas secara berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan kuliah umum berbasis knowledge and experience sharing ini memberikan dampak positif yang signifikan bagi mahasiswa Program Studi D3 Teknik Pengolahan Migas. Berdasarkan hasil evaluasi melalui kuesioner dan observasi selama pelaksanaan, terdapat

empat dimensi dampak utama yang diidentifikasi sebagai luaran kegiatan ini.

1. Peningkatan Pemahaman Dunia Kerja

Salah satu dampak paling mendasar dari kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman mahasiswa mengenai kondisi nyata dunia kerja di industri minyak dan gas bumi. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar mahasiswa hanya memiliki pengetahuan teoritis tentang industri migas yang diperoleh melalui perkuliahan reguler. Melalui pemaparan langsung dari narasumber yang merupakan praktisi berpengalaman di bidang ini, mahasiswa memperoleh gambaran konkret mengenai dinamika operasional lapangan, standar keselamatan kerja (health, safety, and environment/HSE), alur kerja di fasilitas pengolahan migas, serta tantangan teknis yang lazim ditemui di lingkungan kerja sesungguhnya.

Lebih jauh, mahasiswa mendapatkan pemahaman tentang budaya kerja industri yang tidak dapat diperoleh hanya melalui buku teks, seperti pentingnya kedisiplinan, ketepatan waktu, hierarki organisasi, serta etika profesionalisme dalam berinteraksi dengan rekan kerja maupun atasan. Hal ini sejalan dengan temuan Handayani dan Lopa (2021) yang menyatakan bahwa interaksi langsung dengan dunia industri baik melalui magang maupun kegiatan sejenis terbukti secara signifikan meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap standar operasional dan budaya kerja industri. Senada dengan itu, Supriyanto et al. (2023) menegaskan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam pengalaman berbasis industri berkontribusi pada peningkatan kesiapan kerja secara menyeluruh, terutama dalam aspek pemahaman lingkungan kerja yang profesional. Dengan demikian, kegiatan ini berhasil menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia industri, sehingga mahasiswa tidak lagi memandang dunia kerja sebagai sesuatu yang asing dan tidak terjangkau.

2. Kesadaran akan Pentingnya Soft Skills

Dampak kedua yang sangat signifikan adalah meningkatnya kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya soft skills sebagai komplemen dari kompetensi teknis. Selama ini, fokus pembelajaran di program studi vokasional cenderung lebih berat pada penguasaan hard skills seperti operasi alat, perhitungan teknis, dan prosedur pengolahan. Namun melalui kegiatan ini, narasumber secara eksplisit memaparkan bahwa dalam praktik kerja nyata di industri migas, kemampuan non-teknis justru menjadi pembeda utama antara karyawan yang berkinerja baik dengan yang biasa-biasa saja.

Kemampuan komunikasi yang efektif baik secara lisan maupun tulisan menjadi salah satu soft skill yang paling ditekankan, mengingat industri migas melibatkan koordinasi lintas departemen, pelaporan teknis kepada manajemen, serta komunikasi dengan klien dan mitra kerja dari berbagai latar belakang. Selain itu, kemampuan bekerja dalam tim (teamwork) menjadi sangat krusial mengingat pekerjaan di lapangan migas tidak pernah dikerjakan secara individual, melainkan selalu dalam format tim dengan tanggung jawab yang saling berkaitan. Kemampuan adaptasi terhadap perubahan juga menjadi topik penting yang diangkat narasumber, terutama mengingat industri energi saat ini tengah mengalami transformasi besar menuju era energi baru dan terbarukan.

Kondisi ini sejalan dengan temuan Irfan et al. (2022) yang membuktikan bahwa soft skills dan hard skills secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja. Lebih lanjut, Simanjuntak dan Armanu (2023) menemukan bahwa soft skills merupakan prediktor kuat bagi kesiapan kerja mahasiswa, bahkan melebihi pengaruh minat kerja semata. Pramesti et al.

(2024) juga menegaskan bahwa kesenjangan antara kompetensi lulusan dan kebutuhan industri salah satunya disebabkan oleh lemahnya pengembangan soft skills dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Dengan demikian, kegiatan ini berhasil membuka cakrawala mahasiswa bahwa investasi dalam pengembangan soft skills sejak masa kuliah merupakan langkah strategis yang tidak dapat diabaikan dalam mempersiapkan diri memasuki dunia kerja.

3. Peningkatan Motivasi dalam Pengembangan Karier

Dampak ketiga yang tidak kalah pentingnya adalah meningkatnya motivasi mahasiswa dalam merencanakan dan mengembangkan karier mereka secara lebih terarah dan proaktif. Sesi sharing pengalaman dari narasumber yang mengisahkan perjalanan karier mereka mulai dari awal bekerja sebagai fresh graduate, menghadapi tantangan di lapangan, hingga mencapai posisi profesional yang mapan memberikan inspirasi nyata bagi mahasiswa bahwa kesuksesan karier dapat dicapai melalui ketekunan, kompetensi, dan sikap yang tepat.

Narasi perjalanan karier yang disampaikan secara otentik oleh praktisi industri memiliki kekuatan motivasional yang jauh lebih besar dibandingkan sekadar penjelasan teoritis tentang prospek karier. Mahasiswa dapat melihat secara langsung bahwa orang yang kini berdiri di depan mereka sebagai praktisi berpengalaman pernah berada di posisi yang sama dengan mereka sebagai mahasiswa vokasi yang sedang mempersiapkan diri. Hal ini menciptakan role model yang konkret dan mudah diidentifikasi oleh mahasiswa. Selain itu, narasumber juga memberikan panduan praktis tentang langkah-langkah konkret yang dapat dilakukan mahasiswa sejak dini, seperti mengikuti sertifikasi kompetensi yang relevan, membangun portofolio selama masa kuliah, aktif mengikuti kegiatan kemahasiswaan, serta memanfaatkan program magang secara optimal.

Hal ini sejalan dengan temuan Chairunissa et al. (2024) yang menyatakan bahwa program yang memberikan paparan langsung pada dunia kerja profesional terbukti meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri mahasiswa dalam menghadapi transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja. Triyani dan Susanti (2024) juga menemukan bahwa pengalaman belajar yang bersifat experiential dan kontekstual termasuk interaksi dengan praktisi industri berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa melalui peningkatan motivasi dan orientasi karier yang lebih jelas. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berdampak pada aspek kognitif mahasiswa, tetapi juga pada dimensi afektif berupa motivasi, kepercayaan diri, dan kesiapan mental dalam menghadapi dunia kerja.

4. Pembukaan Koneksi dengan Dunia Industri (Networking)

Dampak keempat yang bernilai strategis dalam jangka panjang adalah terbukanya peluang networking antara mahasiswa dan praktisi industri. Dalam ekosistem dunia kerja modern, jaringan profesional (professional network) merupakan salah satu aset terpenting yang dimiliki seorang individu. Kegiatan ini menjadi jembatan pertama yang mempertemukan mahasiswa yang selama ini hanya berinteraksi dalam lingkup akademik dengan para profesional aktif dari dunia industri migas.

Melalui sesi diskusi dan tanya jawab yang berlangsung secara langsung, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga membangun keakraban awal dengan narasumber. Interaksi ini membuka kemungkinan bagi mahasiswa untuk menjalin komunikasi lebih lanjut, baik untuk keperluan informasi magang, konsultasi karier, maupun peluang rekrutmen di masa yang akan datang. Bagi institusi pendidikan, kegiatan semacam ini juga

membuka ruang bagi terjalinnya kerja sama yang lebih formal antara perguruan tinggi dan industri, seperti program magang bersertifikat, riset terapan, ataupun pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan industri.

Kondisi ini sejalan dengan temuan Yulanto et al. (2025) yang menyatakan bahwa minimnya koneksi antara mahasiswa vokasi dengan dunia industri menjadi salah satu penyebab rendahnya kesiapan kerja. Senada dengan itu, Pramesti et al. (2024) menegaskan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi dan industri melalui keterlibatan praktisi dalam kegiatan akademik terbukti mampu meningkatkan wawasan dan kesiapan kerja mahasiswa secara substantif. Dengan demikian, dampak networking yang dihasilkan dari kegiatan ini bukan sekadar manfaat jangka pendek, melainkan merupakan investasi sosial dan profesional yang akan terus memberikan nilai tambah bagi mahasiswa di masa mendatang.

Efektivitas Pendekatan Sharing Pengalaman

Secara keseluruhan, pembahasan di atas menunjukkan bahwa kegiatan berbasis knowledge and experience sharing dengan menghadirkan praktisi industri sebagai narasumber memiliki efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan metode pembelajaran teoritis konvensional dalam meningkatkan kesiapan mahasiswa menghadapi dunia kerja. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman, seperti interaksi langsung dengan dunia industri, mampu meningkatkan work readiness dan pemahaman kontekstual mahasiswa terhadap lingkungan kerja (Caballero, Walker, & Fuller-Tyszkiewicz, 2011; Silva et al., 2018). Selain itu, penguatan aspek soft skills seperti komunikasi, kerja sama tim, dan adaptabilitas juga terbukti menjadi faktor penting dalam meningkatkan kesiapan kerja lulusan (Andrews & Higson, 2008).

Keempat dimensi dampak yang telah diuraikan, yaitu peningkatan pemahaman dunia kerja, kesadaran akan pentingnya soft skills, peningkatan motivasi pengembangan karier, dan pembukaan koneksi dengan industri, merupakan komponen-komponen yang secara sinergis berkontribusi pada terbentuknya kesiapan kerja yang komprehensif dan holistik. Hal ini juga didukung oleh konsep employability yang menekankan pentingnya integrasi antara pengetahuan, keterampilan, dan atribut personal dalam mempersiapkan lulusan memasuki dunia kerja (Yorke, 2006). Temuan ini memperkuat argumen Simanjuntak dan Armanu (2023) yang menyatakan bahwa pengalaman yang relevan dengan dunia industri merupakan prediktor kuat bagi kesiapan kerja mahasiswa. Lebih lanjut, Supriyanto et al. (2023) menegaskan bahwa pendekatan berbasis pengalaman nyata (*experiential approach*) dalam pendidikan vokasi secara signifikan meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa, baik dari aspek kompetensi teknis maupun non-teknis. Oleh karena itu, kegiatan serupa sangat direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkala dan terprogram sebagai bagian integral dari kurikulum program studi vokasional, guna memastikan bahwa setiap lulusan tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga benar-benar siap memasuki dan berkontribusi di dunia industri.



Gambar 1. Kegiatan Kuliah Umum

Kesimpulan

Hasil kegiatan menegaskan bahwa pendekatan berbasis sharing pengalaman dari praktisi industri terbukti lebih efektif dalam membangun kesiapan kerja mahasiswa dibandingkan pembelajaran teoritis semata. Oleh karena itu, kegiatan serupa sangat direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkala dan terprogram sebagai bagian integral dari kurikulum program studi, guna menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga siap menghadapi tantangan dunia industri secara menyeluruh.

Disarankan agar kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan lebih banyak praktisi dari berbagai sektor industri. Selain itu, perlu adanya tindak lanjut berupa program mentoring atau magang untuk meningkatkan kesiapan mahasiswa secara lebih komprehensif.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak perusahaan serta lembaga Sekolah Tinggi Teknologi Migas atas dukungan, kerja sama, dan kontribusi yang telah diberikan.

Referensi

- Andrews, J., & Higson, H. (2008). Graduate employability, 'soft skills' versus 'hard' business knowledge: A European study. *Higher Education in Europe*, 33(4), 411–422. <https://doi.org/10.1080/03797720802522627>
- Bungatang, B., Siyono, Z., Zalsabila, J. Z., Pratiwi, P., & Wanafesyahan, F. A. (2025). Penguatan kompetensi kerja mahasiswa melalui program magang di Kantor Kecamatan Rappocini untuk mendukung pelayanan publik pada masyarakat. *Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 124–128. <https://doi.org/10.35580/jhp2m.v4i1.8492>. <https://journal.unm.ac.id/index.php/JHP2M/article/view/8492>
- Caballero, C. L., Walker, A., & Fuller-Tyszkiewicz, M. (2011). The Work Readiness Scale

- (WRS): Developing a measure to assess work readiness in college graduates. *Journal of Teaching and Learning for Graduate Employability*, 2(2), 41–54.
- Chairunissa, D., Anisah, A., & Rahmayanti, H. (2024). Membentuk kesiapan kerja mahasiswa melalui program magang. *Journal of Engineering Education and Pedagogy*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.56855/jeep.v2i1.683>.
<https://journals.eduped.org/index.php/JEEP/article/view/683>
- Deswarta, D., Mardianty, D., & Bowo. (2023). Pengaruh soft skill, hard skill dan motivasi kerja terhadap kesiapan kerja mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Riau di masa endemi COVID-19. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(1), 364–372. <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>.
- Handayani, T. T., & Lopa, A. T. (2021). Pengaruh pelaksanaan praktik industri terhadap kesiapan kerja mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (MKPK)*, 8(2). <https://journal.unm.ac.id/index.php/MKPK/article/view/6238>
- Irfan, A. M., Amiruddin, A., Sahabuddin, A., & Putri, A. N. (2022). Pengaruh soft skill dan hard skill terhadap kesiapan kerja sesuai kebutuhan industri 4.0 peserta didik sekolah menengah kejuruan Kota Makassar. *JoVI: Journal of Vocational Instruction*, 1(1), 18–26. <https://doi.org/10.55754/jov.v1i1.32152>. <https://ojs.unm.ac.id/jovi/article/view/32152>
- Nofrianda, R., Fadzlul, F., Chandra, M. T. F., Iranda, A., Annisa, V., Rahman, M. A., & Rahim, B. (2026). Sharing session wawancara kerja: Menjawab keresahan calon wisudawan psikologi dalam memasuki dunia profesional. *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 376–386. <https://doi.org/10.55506/arch.v5i2.227>.
<https://journal.appigri.id/index.php/arc/article/view/227>
- Pramesti, K. D., Meisya, N. I., & Amrillah, R. (2024). Relevansi lulusan perguruan tinggi dengan dunia kerja. *AN NAJAH: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan*, 3(4). <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/304>.
- Rohida, L., & Maharani, L. C. (2025). Strategi pengembangan sumber daya manusia di perguruan tinggi untuk meningkatkan kesiapan kerja lulusan. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 4(6), 782–788. <https://doi.org/10.58812/jmws.v4i06.2340>.
<https://journals.unikal.ac.id/index.php/dimaseka/article/view/727>
- Silva, P., Lopes, B., Costa, M., Melo, A. I., Dias, G. P., Brito, E., & Seabra, D. (2018). The million-dollar question: Can internships boost employment? *Studies in Higher Education*, 43(1), 2–21. <https://doi.org/10.1080/03075079.2016.1144181>
- Simanjuntak, A. R., & Armanu, A. (2023). Pengaruh pengalaman magang, soft skill, dan minat kerja terhadap kesiapan kerja. *Jurnal Kewirausahaan dan Inovasi*, 2(4), 1061–1076. <https://doi.org/10.21776/jki.2023.02.4.11>. <https://jki.ub.ac.id/index.php/jki/article/view/182>.
- Supriyanto, S., Munadi, S., Daryono, R. W., Tuah, Y. A. E., Nurtanto, M., & Arifah, S. (2023). The influence of internship experience and work motivation on work readiness in vocational students: PLS-SEM analysis. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 5(1), 32–44. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v5i1.20033>.
<https://journals.ums.ac.id/index.php/ijolae/article/view/20033>
- Triyani, B., & Susanti, A. D. (2024). Pengaruh perkuliahan magang DU/DI dan pengalaman organisasi terhadap kesiapan kerja mahasiswa. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7391>. <https://edukatif.org/edukatif/article/view/7391>
- Yulanto, D. M., Koto, I., Doni, R., Januariyansah, S., Iskandar, H., & Zaman, F. S. M. (2025). Analisis kesiapan kerja mahasiswa vokasional menghadapi era industri 5.0. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 8(1). <https://doi.org/10.21831/jpvo.v8i1.90262>.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpvo/article/view/90262>
- Yorke, M. (2006). Employability in higher education: What it is—what it is not. *Higher Education Academy*.